



KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT KAWASAN PERKOTAAN TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI

Oleh.
Muhammad Arif

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan, Bandung
email : arif6muhammad@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Perkotaan Takengon merupakan pusat kegiatan wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang tidak lepas dari ancaman gempa bumi, sehingga memerlukan upaya penanggulangan, penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi yang digambarkan melalui sikap dan perilaku masyarakat terhadap ancaman bencana. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian campuran secara kualitatif dan kuantitatif dengan cara merumuskan faktor dan sub-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi. Hasil penelitian ini bahwa kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi berada dalam kondisi cukup siap jika dilihat dari parameter pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, mobilisasi sumber daya dan modal sosial. Cukup siapnya masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana ini antara lain disebabkan masyarakat belum mengetahui peraturan daerah menangani kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana gempa bumi serta masih kurangnya panduan dalam menghadapi bencana gempa bumi jika bencana gempa bumi terjadi. Sementara itu belum banyak upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pemerintah karena terbatasnya sumber daya. Namun demikian, kondisi kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi ini masih dapat ditingkatkan sehingga risiko yang terjadi dapat ditekan.

Kata Kunci : Gempa Bumi, Kesiapsiagaan, Masyarakat Perkotaan

I. PENDAHULUAN

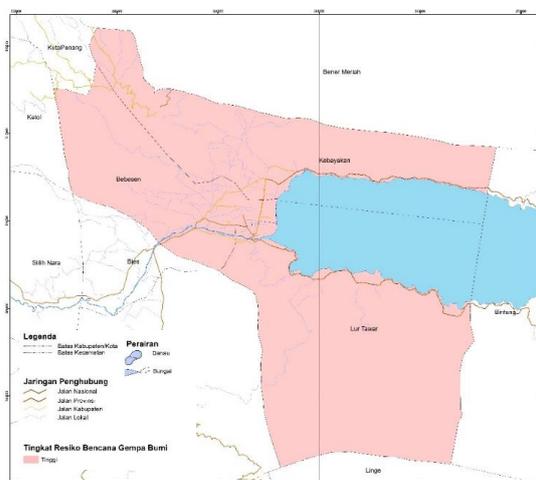
Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Ketidaksiapan dalam menghadapi bencana, terutama di daerah yang bernilai ekonomi tinggi, akan menimbulkan kerugian yang sangat besar seperti jumlah korban serta kerugian yang besar (Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2005). Hal ini sangat merugikan dan dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian penduduk yang

bergantung pada daerah perdagangan dan jasa, serta menurunnya perekonomian daerah-daerah sekitar yang juga bergantung pada sektor perdagangan dan jasa di kawasan tersebut.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu wilayah rawan bencana gempa bumi di Provinsi Aceh. Gempa bumi merusak yang pernah terjadi di daerah ini bersumber dari Sesar Sumatra Segmen Tripa (Sieh dan Natawidjaja, 2000) dan Sesar Sumatra yang terletak di darat dan lajur subduksi Sunda yang terletak di laut. Dinamika tektonik wilayah ini dipengaruhi oleh aktivitas tumbukan antara Lempeng Benua Eurasia dan Lempeng Samudra India-Australia (Hall, 2002). Gempa bumi yang terjadi mengakibatkan kerusakan di Kawasan Perkotaan Takengon Gempa bumi Aceh Tengah tanggal 2 Juli 2013 menimbulkan

kerusakan bangunan dan gerakan tanah yang menyebabkan 39 orang meninggal, lebih dari 400 orang luka (Baheramisyah et. al., 2013).

Kawasan Perkotaan Takengon terdiri dari kumpulan kawasan perkotaan dan pusat kegiatan di Kecamatan Lut Tawar, Kebayakan dan Bebesen. Ketiga kecamatan tersebut juga ditetapkan sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW) Takengon, pusat pemerintahan dan sebagai pusat permukiman serta perdagangan dan jasa. Dengan letak Kawasan Perkotaan Takengon yang memiliki potensi kerentanan bencana yang tinggi, maka kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi harus dikuasai oleh masyarakat yang berdiam di kawasan yang rawan bencana agar dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut dapat di minimalisir.



Gambar 1. Peta Tingkat Risiko Bencana Gempa Bumi di Kawasan Perkotaan Takengon

II. KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI

Pada penanganan kesiapsiagaan masyarakat di kawasan yang rawan terhadap bencana gempa bumi menjadi sesuatu hal yang esensial. Mengingat kemampuan masyarakat yang terbatas dari segi finansial dan pengetahuannya menjadikan hal ini sangat penting.

2.1 Bencana

Bencana ialah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respons dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik

oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusiasehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia (Shaluf, 2007).

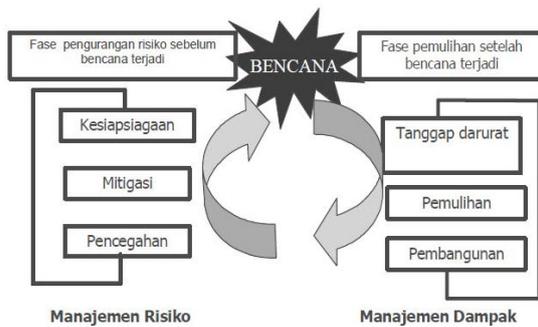
2.2 Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran dalam bumi yang terjadi sebagai akibat terlepasnya energi yang terkumpul secara tiba-tiba dalam batuan yang mengalami deformasi. Gempa bumi dapat didefinisikan sebagai rambatan gelombang pada masa batuan/tanah yang berasal dari hasil pelepasan energi kinetik yang berasal dari dalam bumi. Sumber energi yang dilepaskan dapat berasal dari hasil tumbukan lempeng, letusan gunung api, atau longsoran masa batuan/tanah. Hampir seluruh kejadian gempa berkaitan dengan suatu patahan, yaitu satu tahapan deformasi batuan atau aktivitas tektonik dan dikenal sebagai gempa tektonik. Sebaran pusat-pusat gempa (*epicenter*) didunia tersebar di sepanjang batas-batas lempeng (*divergent convergent*, maupun *transform*), oleh karena itu terjadinya gempa bumi sangat berkaitan dengan teori tektonik lempeng (Noor, 2006)

2.3 Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006). Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana di kemudian hari (Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006).

Di dalam proses pengelolaan bencana yang direpresentasikan sebagai model siklus, peningkatan kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses pengelolaan risiko bencana, seperti diperlihatkan pada Gambar 2 Model ini memiliki kelemahan karena seolah-olah komponen-komponen kegiatan pengelolaan bencana tersebut berjalan secara sekuensial (berurutan), padahal sesungguhnya tidak demikian (LIPI-UNESCO, 2006:6)



Gambar 2. Kesiapsiagaan dalam Model Siklus Pengelolaan Bencana Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR,2006

Berdasarkan Undang-Undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan rencana darurat bencana, sistem peringatan dini, pemenuhan kebutuhan dasar, mekanisme dan prosedur tanggap darurat, serta penyediaan bahan, barang dan peralatan untuk pemulihan sarana dan prasarana. Menurut kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh LIPI-UNESCO/ISDR pada tahun 2006, terdapat lima parameter dasar kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana lama terutama untuk gempa bumi, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya. Menurut Sutton dan Tierney dalam bukunya *Disaster Preparedness* terdapat delapan faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana antara lain pengetahuan bahaya; manajemen, arah, dan koordinasi operasi darurat; formal dan perjanjian respons informal; sumber daya; perlindungan keselamatan hidup; perlindungan hak milik; mengatasi darurat dan pemulihan; serta kemampuan masyarakat dalam sosialisasi. Sedangkan menurut *International Strategy for Disaster Reduction* kesiapsiagaan terhadap bencana ada tujuh faktor yaitu pengetahuan terhadap bencana; kebijakan; peraturan dan panduan; modal sosial; rencana untuk keadaan darurat; sistem peringatan bencana dan kemampuan mobilisasi dari sumber daya yang ada. Faktor-faktor serta indikator dalam kajian kesiapsiagaan tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengukur seberapa siap masyarakat dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi di Kawasan Perkotaan Takengon.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada penelitian ini yaitu didasarkan pada sasaran yang akan dicapai dalam kajian ini. Metode yang digunakan secara umum pada kajian ini adalah metode penelitian

campuran/*Mixed Method*. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis potensi masalah dimana menganalisa penilaian kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi. Metode kualitatif digunakan dalam pengidentifikasian kondisi kesiapsiagaan, dan dalam perumusan arahan penanganan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi di Kawasan Perkotaan Takengon.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau informasi mengenai kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Perkotaan Takengon terhadap bencana gempa bumi maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data dan informasi, yaitu:

a. Pengumpulan data sekunder

Yaitu melakukan pengumpulan referensi yang berhubungan dengan topik studi yang diperoleh dari buku-buku serta hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai landasan teori dan bahan perbandingan. Serta data-data yang diperoleh dari dinas/instansi pemerintah terkait.

b. Pengumpulan data primer

Metode Pengumpulan data secara primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dengan survei ke lokasi.

Data primer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

- **Dokumentasi**, yaitu dibuat untuk mendapatkan kondisi eksisting fasilitas yang menunjang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana secara visual. Menurut Aji & Syarifudin (2015), dokumentasi yang digunakan merupakan rekaman visual yang menunjukkan bukti autentik secara empirik dari suatu gejala.
- **Wawancara/Interview**, Wawancara dan tanya jawab dilakukan terhadap responden yang dianggap dapat melengkapi data yang diperlukan.
- **Penyebaran Kuesioner**, dengan kuesioner akan didapatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kawasan Perkotaan Takengon terhadap bencana gempa bumi.

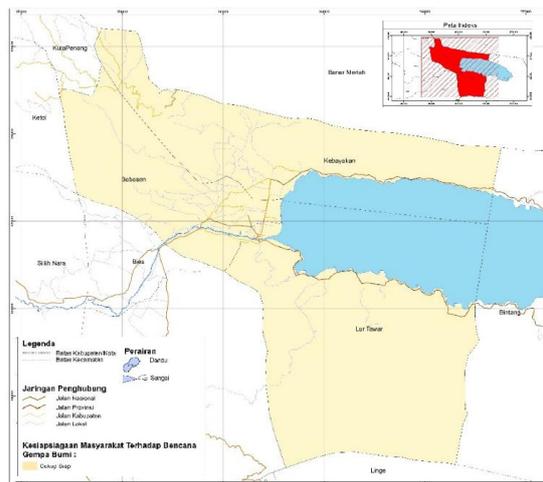
3.2. Analisis Penilaian Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi

Analisa penilaian kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi masyarakat terkait kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi di Kawasan Perkotaan Takengon. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis data baik secara kualitatif dan kuantitatif.

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi

Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat di setiap kecamatan di Kawasan Perkotaan Takengon dilakukan perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Untuk lebih jelasnya, didapatkan kriteria indikator yang sudah diberikan skor di setiap kecamatan sebagaimana pada Tabel 2.



Gambar 3. Peta Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kawasan Perkotaan Takengon

4.2 Kesiapsiagaan Dari Parameter Pengetahuan dan Sikap

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor Pengetahuan dan sikap memiliki indeks tertinggi dibandingkan dengan faktor lainnya yaitu dengan kriteria sangat baik di semua kecamatan di Kawasan Perkotaan Takengon. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sebagian masyarakat di Kawasan Perkotaan Takengon menganggap bahwa bencana alam merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa,

kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Mengenai rawan atau tidaknya Kawasan Perkotaan Takengon terhadap bencana gempa bumi, sebagian besar masyarakat di Kawasan Perkotaan Takengon mengetahui bahwa lokasi tempat tinggal mereka rawan terhadap bencana gempa bumi, sehingga masyarakat setempat mempertimbangkan risiko bencana gempa bumi dalam membangun rumah maupun tempat usaha.

Dilihat dari sikap masyarakat, sebanyak 81% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 86% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 90% masyarakat di Kecamatan Bebesen segera menuju kelapangan terbuka atau berlindung ke tempat yang aman apabila terjadi bencana gempa bumi. Umumnya masyarakat mendapatkan informasi mengenai bencana gempa bumi dan bagaimana tindakan yang dilakukan diketahui oleh masyarakat berasal dari siaran TV maupun Radio lokal.

4.3 Kesiapsiagaan Dari Parameter Kebijakan dan Panduan

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor kebijakan dan panduan memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan faktor lainnya yaitu dengan kriteria kurang baik di semua kecamatan di Kawasan Perkotaan Takengon. Dari hasil penyebaran kuesioner diketahui penyebabnya adalah masyarakat tidak mengetahui adanya peraturan daerah menangani kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana gempa bumi serta masih kurangnya Panduan - Panduan dalam menghadapi bencana gempa bumi jika bencana gempa bumi terjadi. Padahal kebijakan serta panduan terkait bencana gempa bumi sangat penting untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan akibat bencana tersebut, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat di kurangi.

4.4 Kesiapsiagaan Dari Parameter Rencana Tanggap Darurat

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor Rencana Tanggap Darurat memiliki indeks dengan kriteria cukup baik di Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Kebayakan dengan nilai masing-masing sebesar 33,8 dan 24,2 serta kriteria baik di Kecamatan Bebesen dengan nilai sebesar 63. Pada sub faktor pemenuhan kebutuhan peralatan dan perlengkapan sebanyak 70% masyarakat di Kecamatan Lut

Tawar, sebanyak 81% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Bebesen belum menyiapkan cadangan makanan yang dapat digunakan jika terjadi bencana gempa bumi. Sedangkan untuk alat komunikasi dan penerangan cadangan pada saat terjadi bencana gempa bumi masyarakat telah menyediakan peralatan tersebut. Akan tetapi sebanyak 85% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 81% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 86,27% masyarakat di Kecamatan Bebesen belum menyiapkan perlengkapan cadangan makanan, alat penerangan dan alat komunikasi cadangan dalam satu tempat. Dari hasil survei, para masyarakat tidak keberatan untuk menyiapkan perlengkapan siaga bencana tersebut.

Untuk rencana keluarga untuk merespons keadaan darurat, sebanyak 78% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 81% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 76% masyarakat di Kecamatan Bebesen belum ada pembagian tugas dalam keluarganya. Contoh pembagian tugas di dalam keluarga adalah ayah menyelamatkan anak pertama, ibu menyelamatkan anak kedua dan sebagainya. Walaupun banyak dari masyarakat yang belum memiliki pembagian tugas dalam keluarganya, sebanyak 85% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 76,47% masyarakat di Kecamatan Bebesen telah mengetahui apa yang harus ia lakukan pada saat terjadi bencana gempa bumi.

Untuk menjangkau Fasilitas - Fasilitas penting (Rumah sakit, Pemadam Kebakaran, Polisi, PAM, PLN, Telkom) para masyarakat dapat menjangkau Fasilitas - Fasilitas tersebut serta memiliki alamat dan nomor telepon fasilitas tersebut. Sementara itu, untuk latihan kesiapsiagaan sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 52% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 77% masyarakat di Kecamatan Bebesen masyarakat tidak mendapatkan akses untuk mendapatkan informasi apabila terdapat kegiatan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Dalam rencana evakuasi, sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 67,6% masyarakat di Kecamatan Bebesen menjawab terdapat lokasi evakuasi yang dapat dijangkau dari rumah mereka, sisanya masyarakat yang tidak mengetahui lokasi evakuasi.

Serta Kebanyakan masyarakat memiliki kerabat atau tetangga yang menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat. Untuk pertolongan pertama, penyelamatan, kesehatan dan keamanan, dirasa sudah baik karena terdapat sebanyak 89% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 52% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 74,5% masyarakat di Kecamatan Bebesen yang telah menyiapkan obat-obatan penting/ kotak P3K dan telah memiliki keterampilan dalam pertolongan pertama/P3K. Dengan tingginya keterampilan masyarakat, dapat menjadi masukan untuk materi kesiapsiagaan selanjutnya, sehingga masyarakat tidak selalu bergantung kepada tenaga medis jika terjadi bencana gempa bumi.

4.5 Kesiapsiagaan Dari Parameter Sistem Peringatan Bencana

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor Sistem Peringatan Bencana memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan faktor lainnya yaitu dengan kriteria sangat tidak baik di semua kecamatan di Kawasan Perkotaan Takengon. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, masyarakat di Kawasan Perkotaan Takengon tidak memiliki sistem peringatan bencana gempa bumi di daerah mereka. Baik berupa sistem peringatan bencana berbasis tradisional maupun berbasis teknologi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, masyarakat lebih sering mendapatkan informasi melalui siaran TV, radio dan informasi dari media sosial jika terjadi bencana gempa bumi.

4.6 Kesiapsiagaan Dari Parameter Mobilisasi Sumberdaya

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor Rencana Tanggap Darurat memiliki indeks dengan kriteria cukup baik di Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Kebayakan dengan nilai masing-masing sebesar 36,3 dan 18,7 serta kriteria baik di Kecamatan Bebesen dengan nilai sebesar 67,3. Ditinjau dari sumber daya manusia, terdapat 56% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 33% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 57% masyarakat di Kecamatan Bebesen pernah mendapatkan materi mengenai kesiapsiagaan bencana dan sebanyak 41% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 23% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 41% masyarakat di Kecamatan Bebesen telah memahami materi tersebut dan

mengaplikasikannya jika terjadi bencana. Sedangkan untuk mobilisasi saat terjadi bencana, sebanyak 81% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 52% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 73% masyarakat di Kecamatan Bebesen memiliki kendaraan seperti motor, mobil maupun truk untuk mobilisasi.

Dari segi pendanaan, sebanyak 59% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 71% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 62,74% masyarakat di Kecamatan Bebesen belum mengalokasikan dana jika terjadi bencana gempa bumi. Jika dilihat dari jaringan sosial, semua masyarakat saling kenal antar rumah tangga dan siap membantu pada saat terjadi bencana. tetapi sebanyak masyarakat menjawab belum adanya usaha pihak pemerintah baik secara kabupaten maupun kecamatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, hal ini dapat diketahui dengan jaranganya pemerintah melakukan sosialisasi atau latihan simulasi dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sebanyak 56% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 45% masyarakat di Kecamatan Bebesen sepakat untuk melakukan latihan simulasi dan memantau kegiatan siaga bencana gempa bumi secara reguler agar dapat mengurangi kerusakan yang diakibatkan dari bencana tersebut.

4.7 Kesiapsiagaan Dari Parameter Modal Sosial

Berdasar hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa faktor Moda Sosial memiliki indeks dengan kriteria baik di semua kecamatan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Lut Tawar, sebanyak 67% masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan sebanyak 61% masyarakat di Kecamatan Bebesen mengikuti organisasi -organisasi seperti organisasi keagamaan, kepemudaan dan organisasi lainnya. Modal sosial ini dimaksud agar masyarakat dapat bekerja sama dengan individu atau kelompok lainnya. Masyarakat atau individu yang memiliki ikatan sosial yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya akan lebih mudah dalam melakukan kesiapsiagaan yang ada. Selain itu modal sosial yang baik di antara masyarakat di wilayah yang rentan terhadap bencana akan mengurangi kerentanan itu sendiri. Tetapi menurut sebagian masyarakat organisasi tersebut belum melakukan kegiatan latihan simulasi kesiapsiagaan bencana.

4.8 Arahan

Dalam penyusunan arahan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi di dapatkan dari hasil integrasi antara panduan normatif terhadap kondisi eksisting. Berikut ini akan diuraikan arahan mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi di Kawasan Perkotaan Takengon

1. Parameter Kebijakan dan Panduan
 - a. Memberikan pemahaman tentang bencana alam yang terjadi di Kawasan Perkotaan Takengon dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
 - b. Memberikan pemahaman tentang kerentanan wilayah tempat masyarakat tinggal terhadap bencana gempa bumi dengan cara membuat peta rawan bencana alam yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat.
 - c. Memberikan pemahaman tentang tindakan penyelamatan saat dan setelah terjadi bencana alam di Kawasan Perkotaan Takengon dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
2. Parameter Kebijakan dan Panduan

Di tingkat pemerintah, kebijakan kesiapsiagaan bencana dilakukan antara lain melalui:

 - a. Pendidikan kesiapsiagaan masyarakat
 - b. Prosedur tetap untuk rencana tanggap darurat
 - c. Prosedur tetap untuk sistem peringatan bencana
 - d. Bagaimana aliran dana diatur
 - e. Organisasi/lembaga apa saja yang bertanggungjawab beserta deskripsi kerja masing-masing lembaga
 - f. Bagaimana koordinasi antar organisasi/lembaga berjalan apabila terjadi bencana.

Di dalam keluarga, kebijakan terkait kesiapsiagaan bencana dilihat melalui:

 - a. Ada tidaknya kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi atau paling tidak keluarga sudah mengetahui ke mana akan evakuasi dalam kondisi darurat bencana.
 - b. Ada tidaknya kesepakatan keluarga untuk mengikuti atau berpartisipasi dalam latihan kesiapsiagaan atau

- simulasi evakuasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya.
3. Parameter Rencana Tanggap Darurat
 - a. Masyarakat menyiapkan peralatan darurat dan surat berharga dalam satu wadah/tas sehingga mudah dibawa jika terjadi bencana gempa bumi.
 - b. Pemerintah baik di tingkat kabupaten atau di tingkat kecamatan memberikan publikasi kepada masyarakat melalui media mengenai upaya-upaya atau tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana gempa bumi di tempat-tempat umum.
 - c. Menyiapkan jalur/rute evakuasi, peta evakuasi serta rambu-rambu tanda bahaya agar masyarakat tidak kesulitan untuk menjangkau lokasi tersebut dan mengetahui lokasi mana saja yang dapat digunakan sebagai tempat evakuasi.
 - d. Masyarakat dapat melakukan upaya kesiapsiagaan secara mandiri di lingkungan *gampong* seperti koordinasi untuk penentuan lokasi evakuasi yang aman dan dapat dengan mudah dijangkau jika terjadi bencana alam.
 - e. Masyarakat dapat menambah keterampilan untuk kondisi darurat bencana seperti keterampilan pertolongan pertama (P3K) dan keterampilan evakuasi sehingga tidak harus bergantung kepada tim penyelamat dan jumlah korban jiwa dapat ditekan.
 - f. Tersedianya unit SAR dan prosedur tetap
 - g. Tersedianya rencana untuk pertolongan pertama korban (obat-obatan, tenaga medis, peralatan/ambulans)
 - h. Tersedianya rencana untuk penyelamatan korban bencana dan transportasi/sistim ambulans
 - i. Melakukan simulasi bencana serta di sosialisasikan kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi serta mengadakan frekuensi latihan yang tetap dalam mengadakan pelatihan kesiapsiagaan bencana.
 4. Parameter Sistem Peringatan Bencana
 - a. Pemerintah kabupaten dapat bekerja sama dengan pemerintah pusat atau dengan pihak-pihak terkait kebencanaan gempa bumi yang memiliki sistem peringatan dini seperti BMKG dan PVMBG sehingga pemerintah dan masyarakat dapat menerima informasi secara langsung.
 - b. Mengoptimalkan sarana-sarana yang ada untuk peringatan bencana dan penyebaran informasi mengenai bencana seperti menggunakan pengeras suara masjid/mushola serta mengembangkan kembali budaya tradisional dalam memberikan informasi di lingkungan masyarakat untuk keadaan-keadaan darurat karena tidak adanya sistem peringatan bencana
 - c. Pemerintah memiliki kemampuan menyiapkan peringatan secara nasional-lokal
 - d. Pemerintah memiliki kemampuan menyampaikan kepada masyarakat
 - e. Pelatihan/geladi/simulasi
 5. Parameter Mobilisasi sumber daya
 - a. Pemerintah memberikan bimbingan teknis dan penyediaan bahan dan materi kesiapsiagaan bencana alam kepada masyarakat di Kawasan Perkotaan Takengon
 - b. Sumber Daya Manusia, termasuk ketersediaan personel dan relawan, keterampilan dan keahlian :
 - Jumlah anggota/personil yang dapat dialokasikan dan dimobilisasi untuk kegiatan kesiapsiagaan bencana
 - Jumlah relawandan jumlah yang terlatih untuk kesiapsiagaan
 - c. Adanya sumber dana, alokasi dan mobilisasi dana untuk mendukung kesiapsiagaan masyarakat
 - d. Kesepakatan instansi-instansi pemerintah untuk memobilisasi sumberdaya (dana/peralatan/petugas) dan prosedur tetap pelaksanaan
 - e. Kesepakatan antara instansi-instansi pemerintah dengan masyarakat di lokasi bencana
 - f. Tersedianya rencana untuk mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana kedalam setiap rencana pembangunan
 - g. Tersedianya rencana untuk melakukan monev dan menindaklanjuti hasil monev.

6. Parameter Modal Sosial
 - a. Adanya kontribusi dari organisasi masyarakat untuk mensosialisasikan upaya untuk kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi.
 - b. Bekerja sama bersama pemerintah dan masyarakat untuk melakukan kegiatan pelatihan dan simulasi bencana.

V. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi berada dalam kondisi cukup siap. Hal ini terutama disebabkan masyarakat banyak yang belum mengetahui adanya peraturan dan panduan terkait kesiapsiagaan serta belum tersedianya sistem peringatan jika terjadi bencana gempa bumi. Selain itu, masyarakat belum terlalu jauh memikirkan untuk mengupayakan kesiapsiagaan dalam keluarga, terutama dalam hal penyediaan peralatan dan perlengkapan darurat.

Namun demikian, kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi masih dapat ditingkatkan baik oleh masyarakat, pemerintah tingkat kecamatan maupun pemerintah tingkat kabupaten, antara lain dengan menambah kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan tindakan penyelamatan bencana.

Terkait dengan hasil studi ini terdapat beberapa hal yang dapat diajukan untuk meningkatkan kondisi kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi. Hal ini terutama menyangkut kerjasama antar pemerintah kecamatan di Kawasan Perkotaan Takengon dalam menghadapi kemungkinan bencana. Kerjasama dapat dilakukan antara lain dalam menentukan lokasi evakuasi atau lokasi posko bencana bersama, koordinasi penyediaan perlengkapan darurat bencana. Di tingkat kabupaten upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat juga dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S., & Syarifudin, D. (2015). Identification of The Border Areas Typology Inter Regency/City And Human Development Index In West Java. *Jurnal Planologi Unpas*, 3(1), 1-22.
- Baheramsyah, I., Suparan, R., dan Turjono, G., (2013), *Laporan Tanggap Darurat Kejadian Gempabumi Aceh Tengah*

Tanggal 2 Juli 2013, Laporan Kegiatan Tanggap Darurat Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Bandung.

- Hidayati, Sri, Supartoyo dan Irawan, Wawan., (2013). Pengaruh mekanisme sesar terhadap Gempa Bumi Aceh Tengah, 2 Juli 2013, *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2014: 79 - 91, Badan Geologi Jln. Diponegoro No. 57 Bandung
- Ibrahim Mohamed Shaluf. (2007). *Disaster Types*. Libya : University of 7th April, Al-Zawia.
- LIPI-UNESCO. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Noor, Djauhari. (2006). *Geologi Lingkungan* (Cetakan Pertama, Edisi Pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sieh, K. dan Natawidjaja, D.H., (2000), Neotectonics of the Sumatran Fault, Indonesia, *Journal of Geophysical Research*, Vol 105, No. 12, 28.295 – 28.326.
- Sutton, J., and Tierney, K. (2006). *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado: University of Colorado.
- _____, Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat. (2005). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Barat*.
- _____, Sekretariat BAKORNAS PBP. (2005). *Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Biro Mitigasi Sekretariat BAKORNAS PBP.
- _____, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- _____, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang *Penataan Ruang*.

Appendix 1.

Tabel Indikator Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi

Faktor	Sub-Faktor	Indikator	Sumber	
Pengetahuan dan Sikap	Pengetahuan	Pemahaman tentang bencana alam	LIPI-UNESCO, 2006	
		Pemahaman tentang gempa bumi	ISDR, 2005	
	Sikap	Pemahaman tentang tindakan penyelamatan saat terjadi bencana	LIPI-UNESCO, 2006	
		Mengetahui kerentanan wilayah terhadap bencana	LIPI-UNESCO, 2006	
Kebijakan dan panduan	Kebijakan	Sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana	LIPI-UNESCO, 2006	
		Adanya jenis-jenis kebijakan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam	LIPI-UNESCO, 2006	
	Panduan	Adanya peraturan-peraturan yang relevan	LIPI-UNESCO, 2006	
Rencana tanggap darurat	Rencana keluarga untuk merespons keadaan darurat	Adanya panduan-panduan yang relevan	LIPI-UNESCO, 2006	
		Terdapat rencana penyelamatan keluarga (siapa melakukan apa) bila terjadi kondisi darurat	LIPI-UNESCO, (2006)	
	Rencana evakuasi	Terdapat anggota keluarga yang mengetahui apa yang harus dilakukan untuk evakuasi	LIPI-UNESCO, (2006)	
		Adanya kerabat/keluarga/teman yang menyediakan tempat pengungsian sementara dalam keadaan darurat	<i>International Strategy for Disaster Reduction, 2005</i>	
		Tersedia tempat, jalur evakuasi, dan tempat berkumpulnya keluarga	<i>International Strategy for Disaster Reduction, 2005</i>	
	Pertolongan pertama, kesehatan dan keamanan	Pertolongan pertama, kesehatan dan keamanan	Terdapat lokasi evakuasi yang mudah dijangkau warga	<i>International Strategy for Disaster Reduction, 2005</i>
			Tersedia kotak P3K/obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga	LIPI-UNESCO, (2006)
			Adanya anggota keluarga yang memiliki keterampilan pertolongan pertama/ P3K	LIPI-UNESCO, (2006)
			Adanya anggota keluarga yang pernah mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi	LIPI-UNESCO, (2006)
	Pemenuhan kebutuhan dasar	Pemenuhan kebutuhan dasar	Adanya rencana untuk penyelamatan dan keselamatan keluarga	LIPI-UNESCO, (2006)
Adanya akses untuk merespons keadaan darurat			LIPI-UNESCO, (2006)	
Tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (mis: makanan siap saji seperlunya)			Sutton dan Tierney (2006)	
Peralatan dan perlengkapan	Peralatan dan perlengkapan	Tersedianya alat komunikasi alternatif keluarga (HP/Radio/HT)	Sutton dan Tierney (2006)	
		Tersedianya alat penerangan alternatif pada saat darurat (senter/lampu/genset)	Sutton dan Tierney (2006)	
		Perlengkapan sudah disiapkan dalam satu wadah/tas yang siap bawa	Sutton dan Tierney (2006)	
Fasilitas-Fasilitas Penting (Rumah sakit, Pemadam Kebakaran, Polisi, PAM, PLN, Telkom)	Fasilitas-Fasilitas Penting (Rumah sakit, Pemadam Kebakaran, Polisi, PAM, PLN, Telkom)	Keluarga tidak keberatan untuk menyiapkan perlengkapan siaga bencana	Sutton dan Tierney (2006)	
		Tersedianya alamat/no., telepon rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom	LIPI-UNESCO, (2006)	
	Latihan kesiapsiagaan	Adanya akses terhadap fasilitas-fasilitas penting	LIPI-UNESCO, (2006)	
Sistem peringatan bencana	Tradisional	Tersedia akses untuk mendapatkan pendidikan dan materi kesiapsiagaan bencana	LIPI-UNESCO, (2006)	
		Terdapat frekuensi latihan tetap	LIPI-UNESCO, (2006)	
	Teknologi	Keluarga memiliki sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana dari sumber tradisional dan lokal	LIPI-UNESCO, (2006)	
		Keluarga memiliki sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana yang berbasis teknologi	LIPI-UNESCO, (2006)	
Diseminasi peringatan	Adanya akses untuk mendapatkan	<i>International</i>		

Faktor	Sub-Faktor	Indikator	Sumber
	dan mekanisme	informasi peringatan bencana	<i>Strategy for Disaster Reduction, 2005</i>
	Latihan dan simulasi	Terdapat frekuensi latihan dan simulasi sistem peringatan bencana	<i>International Strategy for Disaster Reduction, 2005</i>
Mobilisasi sumber daya	SDM	Keluarga pernah mendapatkan materi mengenai kesiapsiagaan bencana	Sutton dan Tierney (2006)
		Pemahaman terhadap materi kesiapsiagaan bencana jika pernah mendapatkan materi terkait	Sutton dan Tierney (2006)
		Terdapat sarana transportasi untuk evakuasi keluarga	Sutton dan Tierney (2006)
	Pendanaan	Terdapat alokasi dana/ tabungan/ investasi/ asuransi berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana	LIPI-UNESCO, (2006)
	Jaringan sosial	Tersedianya jaringan sosial (keluarga/kerabat/teman) yang siap membantu pada saat darurat bencana	LIPI-UNESCO, (2006)
	Pemantauan dan Evaluasi	Kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tasiaga bencana secara reguler	LIPI-UNESCO, (2006)
Modal Sosial	Mengikuti organisasi	Mengikuti organisasi-organisasi seperti organisasi keagamaan dan organisasi kepemudaan.	Sutton dan Tierney (2006)

Sumber: Modifikasi dari LIPI-UNESCO, 2006; Sutton dan Tierney, 2006 dan *International Strategy for Disaster Reduction 2005*

Appendix 2.

Tabel Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kawasan Perkotaan Takengon

Faktor	Sub-Faktor	Indikator	Kecamatan Lut Tawar		Kecamatan Kebayakan		Kecamatan Bebesen	
			Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Pengetahuan Dan Sikap	Pengetahuan	Pemahaman Tentang Bencana Alam	53	Sangat Baik	39	Sangat Baik	96	Sangat Baik
		Pemahaman Tentang Gempa Bumi	46	Sangat Baik	41	Sangat Baik	81	Baik
		Mengetahui Kerentanan Wilayah Terhadap Bencana	40	Baik	29,5	Baik	75,5	Baik
		Pemahaman Tentang Tindakan Penyelamatan Saat Terjadi Bencana	48	Sangat Baik	39	Sangat Baik	96	Sangat Baik
	Sikap	Sikap Dan Kepedulian Terhadap Risiko Bencana	47,8	Sangat Baik	36,6	Sangat Baik	87	Sangat Baik
Kesiapsiagaan Faktor Pengetahuan Dan Sikap			47,0	Sangat Baik	37,0	Sangat Baik	87,1	Sangat Baik
Kebijakan Dan Panduan	Kebijakan	Adanya Peraturan - Peraturan Yang Relevan	24	Kurang Baik	20	Cukup Baik	45	Kurang Baik
	Panduan	Adanya Panduan - Panduan Yang Relevan	27	Kurang Baik	25	Cukup Baik	38	Kurang Baik
Kesiapsiagaan Faktor Kebijakan Dan Panduan			25,5	Kurang Baik	22,5	Cukup Baik	41,5	Kurang Baik
Rencana Tanggap Darurat	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Tersedianya Kebutuhan Dasar Untuk Keadaan Darurat (Mis: Makanan Siap Saji Seperlunya)	16	Tidak Baik	9	Tidak Baik	34	Tidak Baik
		Tersedianya Alat Komunikasi Alternatif Keluarga (HP/Radio/HT)	40	Baik	30	Baik	88	Sangat Baik
		Tersedianya Alat Penerangan Alternatif Pada Saat Darurat (Senter/Lampu/Genset)	52	Sangat Baik	34	Baik	90	Sangat Baik
	Peralatan Dan Perlengkapan	Perlengkapan Sudah Disiapkan Dalam Satu Wadah/Tas Yang Siap Bawa	9	Sangat Tidak Baik	8	Sangat Tidak Baik	16	Sangat Tidak Baik
		Keluarga Tidak Keberatan Untuk Menyiapkan Perlengkapan Siaga Bencana	47	Sangat Baik	37	Sangat Baik	71	Baik
	Rencana Keluarga Untuk Merespons Keadaan Darurat	Terdapat Rencana Penyelamatan Keluarga (Siapa Melakukan Apa) Bila Terjadi Kondisi Darurat	13	Tidak Baik	9	Tidak Baik	25	Tidak Baik
		Terdapat Anggota Keluarga Yang Mengetahui Apa Yang Harus Dilakukan Untuk Evakuasi	49	Sangat Baik	29	Baik	81	Baik
	Fasilitas - Fasilitas Penting (Rumah Sakit, Pemadam Kebakaran, Polisi, PAM, PLN, Telkom)	Tersedianya Alamat/No., Telepon Rumah Sakit, Pemadam Kebakaran, Polisi, PAM, PLN, Telkom	35	Cukup Baik	26	Baik	69	Baik
		Adanya Akses Terhadap Fasilitas- Fasilitas Penting	52	Sangat Baik	36	Sangat Baik	91	Sangat Baik
	Latihan Kesiapsiagaan	Tersedia Akses Untuk Mendapatkan Pendidikan Dan Materi Kesiapsiagaan Bencana	26	Kurang Baik	26	Baik	59	Cukup Baik
Terdapat Frekuensi Latihan Tetap		33	Cukup Baik	22	Cukup Baik	69	Baik	

Rencana Evakuasi	Adanya Kerabat/Keluarga/Teman Yang Menyediakan Tempat Pengungsian Sementara Dalam Keadaan Darurat	34	Cukup Baik	25	Cukup Baik	66	Cukup Baik	
	Tersedia Tempat, Jalur Evakuasi, Dan Tempat Berkumpulnya Keluarga	41	Baik	29	Baik	77	Baik	
	Terdapat Lokasi Evakuasi Yang Mudah Dijangkau Warga	43	Baik	33	Baik	81	Baik	
Pertolongan Pertama, Penyelamatan, Kesehatan Dan Keamanan	Tersedia Kotak P3K/Obat-Obatan Penting Untuk Pertolongan Pertama Keluarga	48	Sangat Baik	22	Cukup Baik	76	Baik	
	Adanya Anggota Keluarga Yang Memiliki Keterampilan Pertolongan Pertama/ P3K Dan Keterampilan Evakuasi	48	Sangat Baik	28	Baik	76	Baik	
	Adanya Rencana Untuk Penyelamatan Dan Keselamatan Keluarga	25	Kurang Baik	12	Tidak Baik	37	Kurang Baik	
Kesiapsiagaan Faktor Rencana Tanggap Darurat			35,9	Cukup Baik	24,4	Cukup Baik	65,1	Cukup Baik
Tradisional	Keluarga Memiliki Sumber-Sumber Informasi Untuk Peringatan Bencana Dari Sumber Tradisional Dan Lokal	0	Sangat Tidak Baik	0	Sangat Tidak Baik	0	Sangat Tidak Baik	
Teknologi	Keluarga Memiliki Sumber-Sumber Informasi Untuk Peringatan Bencana Yang Berbasis Teknologi	0	Sangat Tidak Baik	0	Sangat Tidak Baik	0	Sangat Tidak Baik	
Latihan Dan Simulasi	Terdapat Frekuensi Latihan Dan Simulasi Sistem Peringatan Bencana	0	Sangat Tidak Baik	0	Sangat Tidak Baik	0	Sangat Tidak Baik	
Diseminasi Peringatan Dan Mekanisme	Adanya Akses Untuk Mendapatkan Informasi Peringatan Bencana	21,5	Kurang Baik	16	Tidak Baik	43,5	Kurang Baik	
Kesiapsiagaan Faktor Sistem Peringatan Bencana			5,4	Sangat Tidak Baik	4,0	Sangat Tidak Baik	10,9	Sangat Tidak Baik
SDM	Keluarga Pernah Mendapatkan Materi Mengenai Kesiapsiagaan Bencana	33	Cukup Baik	14	Tidak Baik	65	Cukup Baik	
	Pemahaman Terhadap Materi Kesiapsiagaan Bencana Jika Pernah Mendapatkan Materi Terkait	27	Kurang Baik	13	Tidak Baik	51	Kurang Baik	
	Terdapat Sarana Transportasi Untuk Evakuasi Keluarga	49	Sangat Baik	29	Baik	86	Sangat Baik	
Pendanaan	Terdapat Alokasi Dana/ Tabungan/ Investasi/ Asuransi Berkaitan Dengan Kesiapsiagaan Bencana	35	Cukup Baik	27	Baik	66	Cukup Baik	
Jaringan Sosial	Tersedianya Jaringan Sosial (Keluarga/Kerabat/Teman) Yang Siap Membantu Pada Saat Darurat Bencana	34,75	Cukup Baik	28,75	Baik	69,5	Baik	
Pemantauan Dan Evaluasi	Kesepakatan Keluarga Untuk Melakukan Latihan Simulasi Dan Memantau Tas Siaga Bencana Secara Reguler	40	Baik	35	Sangat Baik	69	Baik	
Kesiapsiagaan Faktor Mobilisasi Sumber daya			36,5	Cukup Baik	24,5	Cukup Baik	67,8	Cukup Baik
Mengikuti Organisasi	Mengikuti Organisasi Seperti Organisasi Keagamaan Dan Organisasi Kepemudaan.	39	Baik	28,5	Baik	70,5	Baik	
Kesiapsiagaan Faktor Modal Sosial			39,0	Baik	28,5	Baik	70,5	Baik

Keterangan Rank Kesiapsiagaan:

<i>Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi : Kecamatan Lut Tawar</i>	<i>Siap</i> : 1350,2 – 1998,2
	<i>Cukup Siap</i> : 702,1 – 1350,1
	<i>Tidak Siap</i> : 54 – 702
<i>Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi : Kecamatan Kebayakan</i>	<i>Siap</i> : 1050,2 – 1554,2
	<i>Cukup Siap</i> : 546,1 – 1050,1
	<i>Tidak Siap</i> : 42 – 546
<i>Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi : Kecamatan Bebesen</i>	<i>Siap</i> : 2550,2 – 3774,2
	<i>Cukup Siap</i> : 1326,1 – 2550,1
	<i>Tidak Siap</i> : 102 - 1326

